

**KAJIAN LITERATUR TENTANG STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM**

Syafrizal Fuady¹, M. Adzkiaunuha², Sri Wahyuni³

¹²³Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang. Alamat : Jl. Irigasi,
Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur
Provinsi Sumatera Selatan

Email : ¹syafzrizal@insanprimamu.ac.id, ²m.anuha@insaprimamu.ac.id,
³sriwahyuni@insanprimamu@ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam memegang peranan sentral dalam pembentukan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter mulia. Salah satu elemen terpenting yang menentukan keberhasilan tujuan pendidikan tersebut adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai jantung dari seluruh sistem pendidikan. Pengelolaan kurikulum yang baik dan benar melalui manajemen yang profesional menjadi syarat mutlak agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (studi literatur) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji konsep dasar, prinsip, strategi, tantangan, dan solusi penerapan manajemen kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap buku teori, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan literatur relevan lainnya, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi dan sintesis pemikiran. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus, yaitu berlandaskan nilai wahyu, menyeimbangkan ilmu duniawi dan ukhrawi, serta mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi manajemen kurikulum yang efektif meliputi tahap perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, pelaksanaan yang kontekstual dan berbasis nilai, serta evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Penerapan strategi ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi serta akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Islam, Studi Kepustakaan, Nilai-Nilai Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, sekaligus menjadi indikator utama kemajuan suatu peradaban bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat istimewa, karena perintah untuk menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan (Ramayulis, 2008, 15) Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”

Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi Allah. Tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara pemahaman agama, penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia (Athiyah, 2008, 22). Namun, untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, pendidikan tidak bisa berjalan secara sembarangan. Diperlukan pengelolaan yang terencana, terorganisir, terarah, dan terukur, atau yang dikenal dengan istilah manajemen. Manajemen pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses mengelola sumber daya pendidikan—baik manusia, dana, sarana prasarana, maupun metode—untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2002, 34). Salah satu komponen paling vital dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum dapat diibaratkan sebagai jantung dari tubuh pendidikan, karena di dalamnya tercantum segala rencana, tujuan, materi, metode, dan cara penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa kurikulum yang jelas dan terkelola dengan baik, proses pendidikan akan berjalan tanpa arah dan tujuan yang pasti (Oemar, 2007,9). Di lembaga pendidikan Islam, kurikulum memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan kurikulum pada umumnya. Kurikulum di sini tidak hanya berisi materi ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menyertakan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan ibadah yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis.

Jurnal Idaaratul ‘Ulum (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)
Volume 8, No.1, 2026, h. 29– 47

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk menyelaraskan antara kebutuhan hidup di dunia dan persiapan untuk kehidupan akhirat (Saleh, 2012, 41).

Meskipun memiliki landasan yang kuat, dalam praktiknya masih banyak tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengelola kurikulumnya. Berbagai fenomena menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam seluruh mata pelajaran, perencanaan kurikulum yang belum matang, pelaksanaan yang tidak konsisten, hingga sistem evaluasi yang hanya berfokus pada aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek sikap dan perilaku. Hal ini berimbas pada kualitas pembelajaran yang belum optimal, di mana sering kali ditemukan lulusan yang pandai secara akademik namun kurang memiliki kesadaran keagamaan dan akhlak yang luhur. Permasalahan di atas menegaskan pentingnya pengelolaan kurikulum yang profesional. Manajemen kurikulum hadir sebagai solusi untuk mengatur seluruh komponen kurikulum agar dapat berjalan serasi, selaras, dan seimbang dengan tujuan pendidikan Islam. Melalui manajemen yang baik, kurikulum dapat disusun, dilaksanakan, dan dievaluasi sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai konsep, prinsip, strategi, serta tantangan dan solusi dalam penerapan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Kajian ini disusun berdasarkan telaah berbagai literatur yang relevan, guna merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan kurikulum yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep dasar dan prinsip manajemen kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana strategi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?

3. Apa saja tantangan yang dihadapi dan bagaimana solusi yang dapat diterapkan dalam manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dan prinsip dasar, menganalisis strategi manajemen kurikulum, serta mengidentifikasi tantangan dan solusinya dalam konteks pendidikan Islam.

LITERATURE RESEARCH

STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data bersumber dari buku teori (seperti karya Ramayulis, Nanang Fattah, Syafaruddin) serta jurnal ilmiah terkait, yang dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan sintesis pemikiran.

1. Konsep Dasar & Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam bukan sekadar keterampilan teknis-organisatoris, melainkan sebuah **amanah dan bentuk ibadah** yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam konteks ini, kurikulum diartikan sebagai "**Manhaj**"—yaitu jalan terang yang disusun secara sistematis untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh demi kebahagiaan dunia-akhirat.

Karakteristik Utama Kurikulum Islam:

1. **Berlandaskan Wahyu:** Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi rujukan tertinggi.
2. **Integrasi Ilmu:** Menghilangkan dikotomi antara ilmu agama (*ukhrāwī*) dan ilmu umum (*dunyāwī*).
3. **Keseimbangan Tujuan:** Menyeimbangkan orientasi kesuksesan di dunia dan akhirat.
4. **Holistik:** Menyentuh seluruh ranah perkembangan manusia (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik).

Prinsip-Prinsip Pengelolaan:

1. **Prinsip Tauhid (Ketuhanan):** Menjadikan seluruh aktivitas pengelolaan sebagai pengabdian kepada Allah SWT.
2. **Prinsip Keseimbangan:** Keseimbangan antara pengembangan akal, rasa, dan karsa.
3. **Prinsip Fleksibilitas & Kontekstual:** Luwes terhadap perkembangan zaman dan IPTEK tanpa mengorbankan nilai pokok syariat.
4. **Prinsip Kesenambungan:** Berkelanjutan secara berjenjang (*long-life education*).
5. **Prinsip Integralistik:** Nilai-nilai agama meresap ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya fokus pada materi agama.

2. Strategi Manajemen Kurikulum Empat Tahap

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, lembaga pendidikan Islam harus mengoptimalkan empat tahapan manajemen kurikulum:

[Perencanaan] → [Pengorganisasian] → [Pelaksanaan] → [Evaluasi]

1). Strategi Perencanaan (Planning)

1. **Orientasi Nilai dalam Tujuan:** Merumuskan tujuan operasional yang mengaitkan materi akademik dengan kebesaran Allah (misal: belajar sains sebagai media makrifatullah).
2. **Sintesis Materi:** Menyusun materi secara hierarkis (mudah ke sulit) dan memastikan tidak bertentangan dengan syariat.
3. **Keterlibatan Multistakeholder:** Melibatkan kepala sekolah, guru, tokoh agama, pakar, dan orang tua agar kurikulum membumi.
4. **Desain Integrasi:** Merancang penyisipan nilai karakter Islam (seperti kejujuran, toleransi) ke dalam silabus mata pelajaran umum (Matematika, IPA, IPS).

2). Strategi Pengorganisasian (Organizing)

1. **Struktur Kerja Jelas:** Pembagian tugas konkret bagi Waka Kurikulum dan guru dalam menyusun RPP berbasis nilai Islam.
2. **Jadwal Seimbang:** Pengaturan waktu yang adil antara beban akademik umum dan kegiatan keagamaan (serta penyesuaian waktu shalat berjamaah).
3. **Manajemen SDM & Sarana:** Penempatan guru sesuai kompetensi kompetensi (*the right man on the right place*) serta penyediaan fasilitas ibadah dan literatur yang memadai.

3). Strategi Pelaksanaan (Actuating)

1. **Metode Pembelajaran Variatif (PAKEM):** Mengutamakan metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat, dan diskusi yang persuasif (lemah lembut).
2. **Konektivitas Materi:** Guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan ayat Al-Qur'an, Hadis, atau nilai moral yang relevan di kelas.
3. **Optimalisasi Kegiatan Non-Akademik:** Mengintegrasikan kurikulum melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (sholat berjamaah, pramuka, tahfidz).

4). Strategi Evaluasi (Controlling/Evaluating)

1. **Evaluasi Holistik:** Tidak hanya menilai ranah kognitif (angka), tetapi mengukur aspek afektif (akhlak/spiritual) dan psikomotorik (praktik ibadah).
2. **Proses Berkelanjutan:** Evaluasi dilakukan secara kontinu, jujur, objektif, dan adil.
3. **Evaluasi Sistemik & Tindak Lanjut:** Menilai performa guru, kelayakan materi, dan sarana secara berkala, lalu menjadikannya dasar perbaikan kurikulum berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan pengumpulan data dan sumber data penelitian berupa buku, tulisan, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian (Husein, 2005, 50). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di balik topik yang diteliti dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan secara mendalam dan menyeluruh.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang dianggap otoritatif dan relevan, antara lain:

Buku-buku teori manajemen pendidikan dan manajemen kurikulum karya para ahli pendidikan Islam dan umum.

Jurnal-jurnal ilmiah pendidikan Islam yang membahas topik terkait.

Dokumen kebijakan pendidikan, peraturan perundang-undangan, dan pedoman penyelenggaraan pendidikan.

Literatur lain yang mendukung, seperti makalah seminar, tesis, dan disertasi.

2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan sintesis pemikiran. Analisis isi dilakukan dengan cara menelaah, mempelajari, dan memahami isi dari setiap literatur yang dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pokok bahasan. Sedangkan sintesis pemikiran dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pendapat para ahli, menemukan persamaan dan perbedaannya, kemudian merangkum dan menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Husein, 2005, 62).

3. Verifikasi dan Penyusunan

Setelah data dianalisis, dilakukan verifikasi kebenaran dan relevansi materi, kemudian disusun secara sistematis menjadi uraian artikel yang utuh, logis, dan mudah dipahami.

C. PEMBAHASAN

a). Konsep Dasar Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologi, manajemen berasal dari bahasa Inggris “to manage” yang berarti mengatur, mengelola, atau melaksanakan usaha. Secara terminologi, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi lainnya guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Nanang, 2011, 12).

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen pendidikan didefinisikan oleh para ahli sebagai proses kerja sama antara sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, baik dalam tujuan, isi, proses, maupun sarana penunjangnya (Syafaruddin, 2002, 36). Syafaruddin mengemukakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap segala sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan, baik sumber daya manusia, materi, maupun metode,

untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2002, 37).

Poin penting dari manajemen pendidikan Islam adalah adanya nilai-nilai Islam yang melandasi setiap aktivitasnya. Manajemen di sini tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis mengelola, tetapi juga sebagai amanah dan ibadah. Oleh karena itu, setiap langkah pengelolaan harus didasari niat yang lurus, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT (Ramayulis, 2008, 45).

2. Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani “curir” yang berarti pelari, dan “curere” yang berarti tempat berlari. Secara istilah, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah atau gelar (Nasution, 2009, 5). Dalam perkembangannya, makna kurikulum meluas menjadi segala pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam perspektif Islam, kurikulum memiliki makna yang lebih dalam dan luas. Bahasa Arab yang sering digunakan untuk istilah kurikulum adalah “Manhaj”, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Saleh, 2012, 12). Abdul Rahman Saleh mendefinisikan kurikulum pendidikan Islam sebagai rencana pendidikan yang berisi seperangkat nilai, materi, dan pengalaman yang disusun secara sistematis dan berlandaskan wahyu Allah, untuk membentuk kepribadian manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Saleh, 2012, 15).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri khas utama, yaitu:

Berlandaskan Wahyu: Al-Qur’an dan As-Sunnah menjadi sumber utama dan rujukan tertinggi dalam menentukan isi dan tujuan kurikulum.

Integrasi Ilmu: Menyatukan ilmu agama dan ilmu umum, serta ilmu materi dan ilmu ruhani secara utuh dan tidak terpisah.

Keseimbangan Tujuan: Mengarahkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia serta di akhirat.

Keseluruhan Aspek: Menjangkau perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia, meliputi aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap/spiritual), dan psikomotorik (keterampilan) (Maraghi, 1993, 28).

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam mengelola kurikulum di lembaga pendidikan Islam, terdapat prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang teguh agar pengelolaan tersebut sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan oleh Ramayulis dan para ahli lainnya, prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Prinsip Ketuhanan (Tauhid)

Prinsip ini merupakan prinsip paling dasar dan utama. Segala aktivitas manajemen kurikulum, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, harus didasari oleh niat ibadah dan kesadaran bahwa pendidikan adalah amanah dari Allah SWT. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk mengenal, menyembah, dan mengabdikan kepada Allah (Ramayulis, 2008, 78). Oleh karena itu, isi kurikulum tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam.

b. Prinsip Keseimbangan

Pendidikan Islam menolak pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat, atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Manajemen kurikulum harus mampu menyeimbangkan materi yang berkaitan dengan kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta menyeimbangkan antara pengembangan akal, rasa, dan karsa peserta didik (Saleh, 2012, 23).

c. Prinsip Fleksibilitas dan Kontekstual

Meskipun berlandaskan wahyu yang nilainya tetap, kurikulum harus disusun secara luwes dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat setempat. Namun, penyesuaian ini tidak boleh mengubah prinsip dasar dan nilai pokok ajaran Islam (Oemar, 2007, 45).

d. Prinsip Kesenambungan

Pendidikan dalam pandangan Islam berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, manajemen kurikulum harus disusun secara berjenjang, bertahap, dan berkesinambungan dari tingkat dasar hingga

tingkat tinggi, serta dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat (Ramayulis, 2008, 82)

e. Prinsip Keseluruhan (Integralistik)

Kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan manusia secara utuh, tidak hanya kecerdasan otak saja, tetapi juga kecerdasan hati, emosi, dan fisik. Pengelolaan kurikulum harus memastikan bahwa nilai-nilai agama meresap ke dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya terkotak pada mata pelajaran agama saja (Saleh, 2012, 27).

b).Strategi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Manajemen kurikulum pada dasarnya adalah proses pengelolaan komponen-komponen kurikulum agar berfungsi secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, tahapan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi (Nanang, 2011, 45). Berikut adalah penjabaran strategi pada setiap tahapan tersebut dalam konteks pendidikan Islam:

1. Strategi Perencanaan Kurikulum

Perencanaan merupakan tahap awal dan paling krusial dalam manajemen kurikulum. Keberhasilan tahap selanjutnya sangat bergantung pada kualitas perencanaan yang dibuat. Dalam pendidikan Islam, perencanaan kurikulum bukan sekadar menyusun daftar mata pelajaran, melainkan merancang seluruh pengalaman belajar yang bernilai pendidikan dan keagamaan (Oemar, 2007, 67).

Menurut Nanang Fattah, perencanaan kurikulum adalah proses pengambilan keputusan mengenai tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan Pendidikan (Nanang, 2011, 47). Adapun strategi yang dapat diterapkan dalam tahap ini adalah:

a. Merumuskan Tujuan yang Jelas dan Berorientasi Nilai

Langkah pertama dalam perencanaan adalah menetapkan tujuan pendidikan. Tujuan kurikulum pendidikan Islam harus berakar dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama. Tujuan ini harus dijabarkan ke

dalam tujuan institusional, tujuan kurikuler, hingga tujuan instruksional yang lebih operasional (Saleh, 2012, 52).

Sebagai contoh, tujuan pendidikan tidak hanya sekadar “peserta didik memahami konsep sains”, tetapi diperdalam menjadi “peserta didik memahami konsep sains sebagai tanda kebesaran Allah dan mampu menerapkannya untuk kemaslahatan umat”.

b. Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar

Pemilihan materi kurikulum harus didasarkan pada relevansi dengan tujuan, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, materi harus memuat keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Materi yang dipilih harus bermanfaat, benar, dan tidak bertentangan dengan syariat. Selain itu, materi harus disusun secara berurutan dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang mudah ke yang sulit (Nasution, 2009, 29).

c. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Perencanaan kurikulum yang baik tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru, pakar pendidikan, tokoh agama, orang tua, dan perwakilan masyarakat. Hal ini penting agar kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lingkungan masyarakat, serta mendapat dukungan penuh dari semua pihak (Oemar, 2007, 71).

d. Integrasi Nilai Islam ke Dalam Setiap Mata Pelajaran

Strategi terpenting dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam adalah merancang bagaimana nilai-nilai Islam disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Misalnya, dalam mata pelajaran Matematika direncanakan penyisipan nilai kejujuran dalam berhitung, atau dalam IPS direncanakan penanaman nilai toleransi dan persaudaraan manusia (Saleh, 2012, 55).

2. Strategi Pengorganisasian Kurikulum

Setelah rencana kurikulum disusun, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, yaitu langkah mengatur dan menata

segala sumber daya yang tersedia agar rencana yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas, penyusunan struktur, penyediaan sarana, dan penjadwalan (Nanang, 2011, 51).

Strategi pengorganisasian kurikulum dalam pendidikan Islam meliputi:

a. Penataan Struktur dan Pembagian Tugas

Lembaga pendidikan harus memiliki struktur organisasi yang jelas terkait pengelolaan kurikulum. Biasanya terdapat wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang bertugas mengoordinasikan seluruh kegiatan kurikuler. Tugas dan tanggung jawab guru juga harus dijelaskan secara rinci, termasuk kewajiban menyusun silabus, RPP, dan materi ajar yang sesuai dengan standar nilai Islam (Syafaruddin, 2002, 89).

b. Penyusunan Jadwal yang Seimbang

Penyusunan jadwal pelajaran harus memperhatikan keseimbangan antara beban akademik dan kegiatan keagamaan, serta keseimbangan antara teori dan praktik. Tidak boleh terjadi ketimpangan di mana waktu untuk ilmu agama sangat sedikit dibandingkan ilmu umum, atau sebaliknya. Jadwal juga harus mempertimbangkan waktu-waktu ibadah, seperti waktu shalat, agar tidak mengganggu kewajiban keagamaan peserta didik (Saleh, 2012, 61).

c. Penyediaan Sarana dan Prasarana Pendukung

Kurikulum yang baik membutuhkan sarana yang memadai. Pengelola harus menyediakan buku-buku sumber yang sesuai, media pembelajaran yang mendukung penanaman nilai, serta fasilitas ibadah dan ruang kegiatan yang memadai. Keterbatasan sarana dapat menghambat pelaksanaan kurikulum secara maksimal (Saleh, 2012, 62).

d. Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Guru adalah ujung tombak pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, pengorganisasian harus mencakup penempatan guru yang sesuai dengan kompetensinya, serta penyusunan program pembinaan dan pelatihan bagi guru agar mampu

melaksanakan kurikulum yang berbasis nilai Islam dengan baik (Oemar, 2007, 89).

3. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Tahap pelaksanaan adalah inti dari manajemen kurikulum, di mana rencana yang telah disusun diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada bagaimana kurikulum tersebut dijalankan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Pelaksanaan kurikulum yang baik akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran (Oemar, 2007, 95).

Strategi pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan Islam agar kualitas pembelajaran meningkat adalah sebagai berikut:

a. Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif dan Berpusat pada Peserta Didik

Metode pembelajaran yang monoton hanya akan membuat peserta didik bosan dan kurang memahami materi. Dalam pendidikan Islam, metode yang paling dianjurkan adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan diskusi. Guru harus mampu menggunakan berbagai metode secara bervariasi, disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran harus bersifat aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), namun tetap berlandaskan nilai-nilai kesopanan dan ketaatan (Athiyah, 2008, 67).

Al-Abrasyi menegaskan bahwa metode pendidikan dalam Islam haruslah lemah lembut, tidak memaksa, dan memberikan contoh nyata yang baik, karena hal itulah yang paling cepat meresap ke dalam hati peserta didik (Athiyah, 2008, 70).

b. Integrasi Nilai Islam dalam Proses Pembelajaran

Kunci keberhasilan kurikulum pendidikan Islam terletak pada kemampuan guru mengintegrasikan nilai agama ke dalam materi ajar. Setiap materi yang disampaikan harus dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an atau Hadis yang relevan, atau dikaitkan dengan nilai moral dan akhlak.

Contoh: Saat mengajarkan tentang sistem tata surya dalam IPA, guru menjelaskan betapa indah dan teraturnya ciptaan Allah, sehingga menumbuhkan rasa takwa peserta didik. Saat mengajarkan sejarah, guru menanamkan nilai perjuangan, kejujuran, dan semangat belajar para ulama masa lalu (Saleh, 2012, 78).

c. Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar

Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang baik, serta memiliki pemahaman agama yang kuat. Guru harus mampu menjadi figur yang dicintai dan diteladani oleh peserta didik (Syafaruddin, 2002, 94).

d. Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kurikulum tidak hanya terbatas di dalam kelas. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum yang berfungsi untuk memperdalam dan memperluas wawasan serta pembentukan karakter. Kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, shalat berjamaah, pramuka, seni, dan olahraga harus dikelola dengan baik sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan akhlak (Oemar, 2007, 102).

4. Strategi Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah tahap manajemen yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi pelaksanaan kurikulum, serta menemukan kekurangan atau kelemahan yang ada. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang (Nasution, 2009, 78).

Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif atau nilai angka saja. Evaluasi harus bersifat komprehensif dan menyeluruh, mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik. Strategi evaluasi yang tepat adalah:

a. Evaluasi yang Menyeluruh (Holistik)

Evaluasi harus mencakup tiga ranah, yaitu:

Ranah Kognitif: Mengukur penguasaan ilmu pengetahuan dan pemahaman materi.

Ranah Afektif: Mengukur perubahan sikap, kepribadian, akhlak, dan pemahaman keagamaan. Ini adalah ranah yang paling penting dalam pendidikan Islam namun sering terabaikan.

Ranah Psikomotorik: Mengukur keterampilan dan kemampuan praktik ibadah serta penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Saleh, 2012, 85).

b. Evaluasi Berkelanjutan dan Objektif

Evaluasi tidak dilakukan hanya di akhir semester, melainkan dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian harus objektif, jujur, dan adil, sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam. Guru harus mampu menilai kemajuan peserta didik secara individu maupun kelompok (Ramayulis, 2008, 112).

c. Evaluasi Terhadap Komponen Kurikulum

Evaluasi tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga terhadap komponen kurikulum lainnya, seperti kesesuaian materi, metode yang digunakan, kinerja guru, serta sarana dan prasarana. Apakah materi yang disusun sudah sesuai? Apakah metode yang digunakan sudah efektif? Apakah sarana sudah memadai? Pertanyaan-pertanyaan ini harus dijawab melalui evaluasi menyeluruh (Oemar, 2007, 115).

d. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi tidak boleh hanya menjadi dokumen yang tersimpan, tetapi harus ditindaklanjuti. Kekurangan yang ditemukan harus segera diperbaiki, dan keberhasilan yang dicapai harus dipertahankan dan ditingkatkan. Evaluasi berfungsi sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan kurikulum secara terus-menerus (Nasution, 2009, 82).

Penerapan strategi evaluasi yang benar akan memberikan gambaran nyata mengenai kualitas pembelajaran yang

terjadi, sehingga lembaga pendidikan dapat mengetahui apakah tujuan pendidikan Islam telah tercapai atau belum.

c).Tantangan dan Solusi Penerapan Manajemen Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan kajian literatur dan fenomena yang terjadi di lapangan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Mengidentifikasi tantangan ini penting agar dapat dirumuskan solusi yang tepat.

1. Tantangan Utama

a. Kompetensi Sumber Daya Manusia yang Belum Merata

Salah satu tantangan terbesar adalah belum semua tenaga pendidik dan pengelola memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam hal manajemen pendidikan maupun pemahaman integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Masih banyak guru yang mengajarkan materi hanya sebatas teori, tanpa mampu menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Selain itu, pemahaman tentang manajemen kurikulum yang profesional juga masih terbatas di kalangan pengelola.

b. Beban Kurikulum yang Terlalu Padat

Sering kali kurikulum yang diterapkan memiliki muatan materi yang sangat banyak dan padat, sehingga guru dan peserta didik terbebani. Akibatnya, pembelajaran hanya berfokus pada penyelesaian materi saja, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pendalaman materi, praktik, dan pembentukan karakter. Hal ini membuat proses pendidikan menjadi kering dari nilai-nilai.

c. Pengaruh Globalisasi dan Perubahan Sosial

Arus informasi dan budaya asing yang masuk sangat cepat membawa dampak tersendiri. Di satu sisi memberikan kemudahan akses ilmu, namun di sisi lain membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kurikulum sering kali kesulitan untuk

mengimbangi perubahan nilai yang terjadi di masyarakat dan perilaku peserta didik.

d. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Di banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah, masih ditemukan keterbatasan fasilitas, buku sumber, dan media pembelajaran yang memadai. Hal ini menghambat pelaksanaan kurikulum secara maksimal dan berkualitas (Syafaruddin, 2002, 105).

2. Solusi dan Upaya Penyelesaian

Berdasarkan kajian teori dan pemikiran para ahli, solusi yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah:

a. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pemerintah dan pengelola lembaga pendidikan harus serius dalam meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, lokakarya, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, studi lanjut, serta pembinaan keagamaan. Guru harus dibekali keterampilan khusus dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam mata pelajaran yang diampunya (Saleh, 2012, 92).

b. Penyederhanaan dan Pemilihan Materi yang Esensial

Kurikulum harus disederhanakan muatan materinya, dengan memprioritaskan materi yang paling mendasar, penting, dan bermanfaat bagi peserta didik. Materi yang dipilih harus relevan dengan kebutuhan zaman dan kehidupan nyata. Hal ini memberikan ruang waktu yang lebih luas untuk pendalaman materi, praktik, dan penanaman nilai karakter (Oemar, 2007, 120).

c. Penguatan Pendidikan Karakter dan Nilai Keislaman

Di tengah arus globalisasi, kurikulum harus semakin memperkuat muatan pendidikan karakter, akhlak mulia, dan pemahaman agama yang mendalam. Pembiasaan perilaku islami harus menjadi budaya di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik memiliki

benteng diri yang kuat terhadap pengaruh negatif dari luar (Ramayulis, 2008, 130).

d. Optimalisasi Penggunaan Sumber Daya

Meskipun sarana terbatas, pengelolaan yang baik dapat memaksimalkan apa yang ada. Menggunakan sumber daya alam dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, serta kerja sama dengan pihak luar atau masyarakat untuk membantu penyediaan fasilitas, dapat menjadi solusi kreatif dalam pengelolaan kurikulum (Syafaruddin, 2002, 108).

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Konsep dan Prinsip: Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh komponen kurikulum yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu Allah, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Prinsip utamanya meliputi prinsip ketuhanan, keseimbangan, fleksibilitas, kesinambungan, dan integralistik.

Strategi Manajemen: Strategi manajemen kurikulum yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi empat tahap utama:

Perencanaan: Merumuskan tujuan yang berorientasi nilai, memilih materi yang seimbang, dan melibatkan pemangku kepentingan.

Pengorganisasian: Menata struktur tugas, menyusun jadwal yang seimbang, serta menyiapkan sarana dan SDM yang memadai.

Pelaksanaan: Menggunakan metode yang variatif dan kontekstual, mengintegrasikan nilai Islam ke dalam setiap materi, serta memaksimalkan peran guru sebagai teladan.

Evaluasi: Melakukan penilaian yang komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.

Tantangan dan Solusi: Tantangan utama yang dihadapi meliputi kompetensi SDM, beban kurikulum, pengaruh globalisasi, dan keterbatasan sarana. Solusinya dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidik, penyederhanaan materi esensial, penguatan pendidikan karakter, dan optimalisasi sumber daya yang ada.

Jurnal Idaaratul ‘Ulum (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)
Volume 8, No.1, 2026, h. 29– 47

Penerapan strategi manajemen kurikulum yang benar dan konsisten akan menjadikan lembaga pendidikan Islam mampu berperan secara maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan siap menjadi pemimpin yang membawa rahmat bagi semesta alam.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan kepada pengelola lembaga pendidikan untuk terus menyempurnakan sistem manajemen kurikulum agar tetap relevan dan berkualitas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji teori-teori ini melalui penelitian empiris di lapangan agar dapat memberikan gambaran penerapan yang lebih nyata dan terukur.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2008). Dasar-dasar pendidikan Islam. Bulan Bintang.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). Dasar-dasar pendidikan Islam. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, N. (2011). Landasan manajemen pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2007). Manajemen pengembangan kurikulum. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2009). Kurikulum dan pengajaran. Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2008). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Saleh, A. R. (2012). Manajemen kurikulum pendidikan Islam. Raja Grafindo Persada.
- Syafaruddin. (2002). Manajemen lembaga pendidikan Islam. Ciputat Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Manajemen pendidikan nasional. Remaja Rosdakarya.
- Umar, H. (2005). Metode penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah. Raja Grafindo Persada.